

INTERNALISASI KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 METRO

Hanwar Priyo Handoko*

Abstract

Emotional intelligence is a new paradigm in education that will give hope of optimal success in the learning process; emotions play an important role in life. This is what increasingly stirred researchers to conduct this research. With the formulation of the problem as follows: How is the internalization of emotional intelligence in the learning process in school. The purpose is to examine how the values of emotional intelligence in students are planted. This type of research is a qualitative descriptive study using the techniques of collecting data on interviews, observation and documentation. While the data analysis technique uses a method of classifying data and inductive conclusions. From the results of the research that has been done it can be concluded that the moral akidah teachers have instilled emotional intelligence in their students both when teaching and learning activities are taking place or when they are outside of school hours. But seeing the level of emotional intelligence of the students was declared low.

Key Words: Kecerdasan Emosional, Proses Pembelajaran

Pendahuluan

Kecerdasan emosional (emotional intelegence) berbeda dengan kecerdasan intelektual. Penelitian tentang kecerdasan intelektual telah sering dilakukan oleh banyak orang sedangkan kecerdasan emosional merupakan konsep baru yang sampai sekarang belum ada yang dapat mengemukakan secara tepat sejauh mana variasi yang ditimbulkannya dalam perjalanan hidup seseorang. Namun melihat teori yang ada mengatakan bahwa kecerdasan emosional dapat sama ampuhnya dengan kecerdasan intelektual bahkan terkadang lebih ampuh dari kecerdasan intelektual.

* Penulis merupakan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA Negeri 1 Kota Metro Lampung. hanwarph@gmail.com

Daniel Goleman menyatakan bahwa setinggi-tingginya kecerdasan intelektual menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses individu dalam hidup, sedangkan 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain termasuk diantaranya kecerdasan emosional. Mengenai kecerdasan intelektual ada yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual tidak banyak diubah oleh pengalaman dan pendidikan.

Kecerdasan intelektual cenderung bawaan sehingga kita tidak dapat berbuat banyak untuk meningkatkannya. Sementara itu kecerdasan emosional dapat dilatih, dipelajari, dan dikembangkan pada masa kanak-kanak sampai remaja sehingga masih ada peluang untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkannya untuk memberikan sumbangan bagi sukses hidup seseorang.

Konsep kecerdasan emosional memang masih relatif baru, oleh karena itu belum banyak dikenal sebagaimana kita mengenal hebatnya kecerdasan intelektual, juga belum banyak dikembangkan oleh dunia pendidikan. walau sebenarnya Kecerdasaan emosional menjadi salah satu bagian yang akan membantu keberhasilan dalam proses pembelajaran, sebab emosi sangat berperan penting dalam kehidupan.

Dua macam kecerdasan yang berbeda ini (intelektual dan emosional) mengungkapkan aktivitas bagian-bagian yang berbeda dalam otak. Kecerdasan intelektual didasarkan pada kerja neokorteks yang berkembang paling akhir dibagian atas otak, sedangkan kecerdasan emosi berada dibagian otak lebih dalam. Sehingga kecerdasan emosional merupakan peran penting yang harus dibina melalui proses yang selaras dengan perkembangan zaman.

Melihat fenomena yang ada di sekolah sekarang banyak peserta didik yang tidak dapat mengontrol emosinya atau bersikap agresif, seperti kasar terhadap orang lain, sering bertengkar, suka membuat onar di rumah dan di sekolah, keras kepala dan suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok dan bertemperamen tinggi. Bahkan terdapat beberapa siswa yang merasa dirinya tidak dipedulikan oleh teman-temannya dan sering mendapat teguran dari dewan guru. Kenyataan ini merupakan wujud dari emosional yang kurang baik dan kurang terarah sehingga memerlukan pembinaan dari para guru untuk memberikan pemahaman, pembelajaran dan pengertian

dalam bentuk sebuah proses yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Data dari hasil pra survey yang peneliti lakukan, terdapat beberapa peserta didik yang kurang dalam memotivasi diri sendiri, bahkan membolos disaat jam pelajaran tengah dimulai, tidak mengenakan seragam dengan baik dan benar, tidak memiliki kepedulian terhadap sesama teman. Kurangnya kematangan emosi yang banyak dimiliki oleh para siswa, mengharuskan para guru untuk dapat memberikan arahan yang baik dengan cara memberikan contoh-contoh perilaku yang baik pada saat proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dan di dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan.

Melihat pergaulan para siswa di atas serta kurangnya pembinaan akhlak terutama pembinaan emosi di sekolah untuk membentuk sikap yang baik, hal tersebut hampir terjadi di sekolah, dimana sikap dan perilaku dari para peserta didiknya masih sangat dari apa yang kita harapkan. Berdasarkan munculnya permasalahan-permasalahan yang ada, dirasa internalisasi kecerdasan emosional layak untuk dibahas, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji tentang internalisasi kecerdasan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Secara etimologi internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia mendapat akhiran isasi mempunyai arti proses, sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan bimbingan dan sebagainya (Depdiknas, 2007: 336).

Jadi teknik pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses

atau terjadinya internalisasi (Muhibin, 1996: 153) yaitu: Tahap transformasi nilai; Tahap transaksi nilai; dan Tahap internalisasi.

Dari pengertian di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa internalisasi adalah sentral proses perubahan kepribadian yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik di mana perubahan diri dari pembinaan yang mendalam menjadikan karakter utuh pada diri anak. Hal ini ditegaskan oleh Slameto yang mengatakan bahwa “dalam proses belajar mengajar, seorang guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi didalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa” (Slameto, 2010: 97).

Penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru hanya merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar mengajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase. Seorang guru memiliki tugas untuk “Menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk ber-taqarrub kepada Allah SWT” (Ramayulis, 2004: 63). Sehingga anak didik akan memperoleh pengetahuan baru selain pengetahuan umum, di mana anak didik akan mampu mengolah emosinya dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, memiliki keterampilan sosial, kesadaran diri, pengaturan diri, dan empati.

Setiap individu memiliki emosi. Emosi mempunyai ranah tersendiri dalam bagian hidup individu. Seseorang yang dapat mengelola emosinya dengan baik artinya emosinya cerdas maka hal ini lebih dikenal dengan suatu istilah Kecerdasan Emosional. Istilah kecerdasan emosional didefinisikan oleh Ary Ginanjar Agustian sebagai garis datar yang horizontal antara manusia dengan manusia (Ginanjar, 2001).

Sedangkan menurut Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah: “kecerdasan emosi atau *intelligence quotient* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain” (Goleman, 2001: 512). Sedangkan EQ menurut Purwa Atmaja Prawira yaitu “perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami

seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia” (Prawira, 2012:159).

Beberapa pengertian kecerdasan emosional yang telah dipaparkan, akhirnya peneliti berasumsi bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kecerdasan sikap yang akan mengontrol setiap pribadi sehingga memerlukan kedewasaan dalam sosial dan perasaan. Kecerdasan emosional yang dimaksudkan oleh peneliti adalah kemampuan individu untuk mengenali perasaannya sehingga dapat mengatur dirinya sendiri dan menimbulkan motivasi dalam dirinya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sementara di lingkungan sosial ia mampu berempati dan membina hubungan baik terhadap orang lain.

Banyak nya berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, keterampilan sosial, dan emosional yang dapat membentuk karakter dianggap lebih penting bagi keberhasilan anak dibandingkan kecerdasan kognitif yang diukur melalui IQ. Lawrence E. Shapiro memberikan saran praktis yang dilaksanakan untuk mengajarkan kecerdasan emosional bagi anak yaitu : Membina hubungan persahabatan, Bekerja dalam kelompok, Berbicara dan mendengarkan secara efektif, Mencapai prestasi lebih tinggi, Mengatasi masalah dengan teman yang nakal, Berempati pada sesama, Memecahkan masalah, Mengatasi konflik, Membangkitkan rasa humor, Memotivasi diri apabila menghadapi rasa sulit, Menghadapi situasi sulit dengan percaya diri, Menjalin keakraban, Memanfaatkan komputer untuk meningkatkan keterampilan emosional (Uno, 2008: 101).

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan kecerdasan emosional pada peserta didik tidak lah sembarangan namun memiliki beberapa aspek-aspek tertentu untuk disampaikan kepada peserta didik agar perkembangan emosional peserta didik dapat berkembang baik sebagai mana mestinya.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan.” (Sunarto, 2008: 150). Suatu masa di mana ketegangan emosi meningkat yang dimiliki oleh remaja sebagai akibat dari perubahan fisik. Meningkatnya emosi disebabkan karena anak-anak/remaja berada di bawah tekanan sosial dan mereka menghadapi suatu kondisi yang baru mereka kenal dimana sebelumnya mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi

keadaan- keadaan itu. Tidak semua kalangan anak-anak/remaja itu mengalami masa badai atau tekanan, namun pada realitanya masih banyak diantara mereka yang mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai usaha penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dan sosial yang baru.

Daniel Goleman mengungkapkan bahwa paling tidak ada 5 ciri utama kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri (*self awareness*), pengaturan diri (*self regulation*), empati (*emphaty*), keterampilan sosial (*sosial skill*).

Komponen Kecerdasaan Emosional

Menurut Hamzah dalam bukunya Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran disebutkan bahwa komponen kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran diri, sadar akan emosi diri saat kemunculannya
2. Pandai secara emosional, dapat mengidentifikasi dan mengenali perasaan tertentu pada diri sendiri dan orang lain, mampu mendiskusikan emosi dan mengkomunikasikannya secara jelas dan langsung
3. Kemampuan empati, rasa iba, kesehatan, motivasi, inspirasi, membangun semangat, dan mengambil hati orang lain.
4. Kemampuan membuat keputusan yang cerdas dengan memakaikeseimbangan emosi dan akal sehat. Tidak terlalu emosional dan rasional.
5. Kemampuan untuk mengatur dan tanggung jawab dalam motivasi diri dan kebahagiaan pribadi (Uno: 74).

Sedangkan Salovey dan Mayer dalam Aisyah Indiaty (2006) mengatakan komponen dasar emosi di antaranya meliputi mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain (Prawira: 160).

Berdasarkan komponen kecerdasan emosional di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional mempunyai peran penting dalam kehidupan baik dalam tahap berpendidikan dan hidup berdampingan didalam masyarakat. karena kecerdasan emosional merupakan peran yang amat penting dalam kehidupan, dengan memiliki komponen-komponen kecerdasan emosional seseorang

akan mampu membuat keputusan untuk langkah kehidupannya dimasa yang akan datang.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sama halnya dengan kecerdasan yang lainnya, tentunya memiliki faktor-faktor yang berpengaruh di dalamnya. Walgito membagi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menjadi dua yaitu:

1. Faktor internal

Yaitu apa yang ada di dalam diri seseorang yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Kemudian mampu mengembangkan pribadinya kearah yang dewasa dengan sehat, tepat dan berkarakter. Sehingga dari dalam dirinya pun sudah memiliki kematangan emosi yang baik, tetapi jika dalam dirinya kurang terdapat perkembangan emosi yang baik maka ia tidak akan memiliki kematangan emosi yang baik.

2. Faktor eksternal

Yaitu stimulasi dan lingkungan dimana kecerdasan emosi dapat berlangsung. Faktor ini meliputi: Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu factor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukannn kecerdasaan emosi tanpa distori. Dan Lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi proses kecerdasan emosi. Obyek lingkungan yang melatar belakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.

Melihat dari adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional tersebut Nampak bahwa factor yang satu dan yang lainnya saling berhubungan seperti, dengan mengenal diri sendiri maka seseorang mampu untuk mengelola emosinya yang kemudian memotivasi diri sendiri, dan dengan begitu akan mudah untuk mengenali emosi orang lain serta mampu membina hubungan sosial yang baik dan memiliki keterampilan sosial, sehingga dalam kehidupan sehari-hari akan mendapatkan simpati dan kepercayaan dari orang lain yang ada disekitarnya.

Pengertian peserta didik

Anak adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif, anak didik dijadikan pokok persoalan dalam semua kegiatan yang berlangsung dalam proses belajar mengajar. Anak

didik adalah “setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan” (Djamarah, 2005: 51). Sehingga dapat dipahami bahwa peserta didik adalah obyek yang menjadi tanggung jawab guru selama terjadi proses belajar mengajar.

Pada bagian lain peserta didik/siswa adalah “suatu komponen penting dalam pengajaran di samping faktor guru, tujuan pendidikan, dan metode pengajaran” (Hamalik, 2008: 99). Sehingga dapat dipahami bahwa peserta didik adalah komponen terpenting yang menjadi tujuan akhir pendidikan, segala bentuk kegiatan dalam proses pembelajaran berakhir pada hasil yang diharapkan mampu memberikan pengetahuan terhadap siswa/peserta didik.

Ruang lingkup peserta didik/siswa

Peserta didik/siswa memiliki keadaan lingkungan yang berbeda-beda sehingga memiliki problematika yang berbeda-beda pula, sehingga dalam pembentukan mental dan spiritual yang terjadi didalam diri siswa memiliki hambatan yang berbeda pula. “Anak didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif” (Djamarah, 51). Peserta didik merupakan bagian yang amat penting dalam proses pendidikan, dimana anak didik adalah peserta yang harus diikutsertakan dalam pembelajaran demi tercapainya cita-cita bangsa.

Peserta didik pun hidup dalam kebiasaan-kebiasaan bawaan dari keturunan orang tua masing-masing, sehingga tingkah laku, sopan santun dan cara berfikir mereka pun berbeda, dan guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan tersebut agar lebih terarah. Pada bagian lain secara umum ruang lingkup peserta didik yang harus dikenal oleh guru adalah ” hakikat anak, kebutuhan anak, dan langkah-langkah perkembangan anak” (Soemanto, 2006: 176). peserta didik merupakan manusia kecil yang memiliki kelemahan dalam berbagai hal yang tidak di ketahuinya, dalam perkembangan hidupnya baik dari segi jasmani atau rohaninya.

Peserta didik memiliki beragam kebutuhan yang apabila tidak dipenuhi, maka akan mengalami berbagai masalah, guru merupakan orang yang berperan dalam membimbing untuk memenuhi kebutuhan tesebut. “Persoalan perbedaan individual

anak didik perlu mendapat perhatian dari guru, sehubungan dengan pengelolaan pembelajaran agar dapat berjalan secara kondusif” (Djamarah: 55).

Peserta didik merupakan komponen yang berbeda bentuk dan isinya. Mereka memiliki perbedaan biologis yang dapat dilihat jelas dengan mata telanjang, juga memiliki perbedaan intelektual yang harus guru pantau dengan selalu memperhatikan tingkah laku peserta didik pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Dari perhatian yang diberikan pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung terutama pada saat guru memberikan tugas kepada para siswa dari sinilah seorang guru akan mengetahui karakter yang dimiliki oleh para siswa terutama kecerdasan emosinya. kecerdasan emosi tidaklah mudah untuk ketahui sebagaimana kecerdasan intelektual. sebab emosi atau psikologi anak berbeda-beda. Psikologi anak juga tidak ada yang sama dalam dunia ini sehingga guru harus selalu mendalami karakter setiap peserta didik secara individual, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* yaitu penelitian terhadap suatu kancah kehidupan masyarakat atau lapangan kehidupan masyarakat yang bertujuan menghimpun data atau informasi tertentu mengenai kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian. Penelitian lapangan ini dilakukan di sekolah SMA N 1 Kota Metro. Berkenaan dengan bagaimana upaya guru dalam menginternalisaikan kecerdasan emosional kepada siswa di sekolah. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu “suatu penelitian yang diupayakan untuk menandakan atau mengamati permasalahan secara sistemis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Ini ditunjukkan untuk memaparkan dan menggambarkan serta memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang tertentu.”

Sesuai dengan pengertian tersebut prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: Mengumpulkan data-data yang terkait dengan bagaimana proses internalisasi kecerdasan emosional dan bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa; Melakukan observasi lapangan untuk melihat bagaimana upaya guru dalam menanamkan kecerdasan emosional pada peserta didik.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Pengumpulan sumber data dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Selanjutnya Dokumen-dokumen lain yang merupakan hasil penelitian dan hasil laporan. Adapun sumber-sumbernya tersebut seperti majalah-majalah, internet, Koran/ media masa dan dokumen-dokumen serta buku-buku lain yang dapat menunjang dalam penulisan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode: Metode Observasi: tujuan metode observasi adalah “untuk mendiskripsikan setting, kegiatan yang terjadi, orang yang terlibat di dalam kegiatan, waktu kegiatan dan makna yang diberikan para pelaku yang diamati tentang peristiwa yang bersangkutan”. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data lapangan dari objek penelitian, tidak terbatas pada pengamatan saja, melainkan data konkrit dan jelas untuk membuktikan kebenaran informasi yang diperoleh dari data interview. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi kepada peserta didik.

Wawancara (interview), “Metode ini merupakan proses interaksi antara pewawancara dengan responden atau informan”. Ditinjau dari pelaksanaannya wawancara dibedakan menjadi tiga bagian diantaranya: Interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apapun saja, tetapi juga mengingat data yang akan dikumpulkan; Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur; dan Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan terpimpin. Pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang dapat ditanyakan. Dari beberapa macam jenis interview, peneliti hanya menggunakan interview bebas terpimpin, agar mendapatkan data yang valid dan terfokus pada pokok permasalahan yang akan diteliti.

Subjek yang akan di wawancarai dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI dan kepada guru SMA N 1 Kota Metro tentang proses penanaman kecerdasan emosional di kelas tersebut.

Metode Dokumentasi, “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.” Dokumentasi yang dimaksud adalah buku-buku yang berkenaan dengan internalisasi kecerdasan emosional pada siswa kelas, serta dokumen-dokumen yang ada di sekolah untuk memperjelas data penelitian penulis.

Teknis Analisis Data, “Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif yaitu “penelitian yang berusaha mengungkap fenomena secara holistik dengan cara mendekripsikannya melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah”. Setelah melakukan analisis data langkah selanjutnya adalah dengan memberikan penafsiran terhadap data-data tersebut kemudian diambil kesimpulan dengan cara berfikir induktif. “Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data terkumpul”.

Berfikir induktif adalah proses berfikir untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat khusus. Berdasarkan data-data mengenai pandangan tentang internalisasi kecerdasan emosional pada peserta didik, kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum berdasarkan tentang internalisasi kecerdasan emosional tersebut.

Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”. Teknik pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam hal ini untuk mencapai apa yang diharapkan oleh peneliti, maka digunakan

teknik-teknik pemeriksaan data yang memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data, untuk itu perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut: Perpanjangan keikutsertaan; Ketekunan pengamatan; Tringulasi data; Pengecekan sejawat; Kecukupan referensi; Kajian kasus negatif; dan Pegecekan anggota.

Teknik yang digunakan dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu tringulasi. “Tringulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tringulasi sumber, tringulasi teknik pengumpulan data dan waktu”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan tringulasi teknik dan tringulasi waktu. “Tringulasi teknik adalah cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu di cek observasi atau dokumentasi”. Dari beberapa pendapat tersebut, maka peneliti akan melakukan cek ulang terhadap informasi yang didapat, yang awalnya peneliti peroleh dari hasil interview. Tringulasi waktu dilakukan dengan cara “Melakukan pengecekan ulang dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel”. Dengan demikian, dalam penelitian ini dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan ditarik kesimpulan secara induktif.

Penelitian ini bersifat kualitatif lapangan yang analisis data dalam penelitian dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Kemudian disebut naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes. Penelitian tidak sepenuhnya objektif dan netral dan selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, historis serta nilai-nilai. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dan hermeneutik. “Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia”.

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang secara tidak langsung mengenai pokok-pokok permasalahannya dalam penelitian terutama dalam wawancara langsung maupun tak langsung. Adapun pendekatan hermeneutik adalah “sebuah seni tafsir yang berasal dari bahasa Yunani Hermeneuin yang berarti tafsir atau interpretasi”. Ketika akan melakukan interpretasi terhadap teks, terlebih dahulu harus memahami dan mengerti teks tersebut.

Sebagaimana diterangkan dalam teknik analisa data penelitian. Penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang peneliti peroleh baik melalui observasi, interview dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang penulis butuhkan.

Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh penulis sesuai dengan rumusan masalah di atas, untuk lebih jelasnya maka penulis akan memaparkan hasil temuan penelitian tentang internalisasi kecerdasan emosional pada peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian baik yang didapat dari hasil interview, observasi, maupun dokumentasi tentang bagaimana gambaran umum mengenai proses penanaman kecerdasan emosional pada peserta didik khusus nya di sekolah. Sebagaimana dijelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu bagian terpenting dalam dunia pendidikan karena kecerdasan emosional dapat membantu para peserta didik untuk hidup dengan baik dan dapat bersosialisasi terhadap lingkungan di mana ia berada.

Pada bagian ini penulis akan menfokuskan pada analisa pembahasan tentang internalisasi kecerdasan emosional pada peserta didik yang berkaitan dengan penanam nilai-nilai kecerdasan emosional. Penanaman kecerdasan emosional yang melibatkan beberapa komponen dasar emosi di antaranya meliputi mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain. Merupakan suatu proses mendasar yang dapat mengarahkan para peserta didik untuk memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik.

Keterbatasan pengetahuan tentang betapa pentingnya memiliki tingkat emosi yang baik pada diri peserta didik menjadi faktor penyebab para peserta didik untuk berkelakuan kurang baik.

Menurut sebagian peserta didik mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui apa itu kecerdasan emosional dan apa pula manfaatnya. Berbeda halnya dengan para dewan guru terutama guru akidah akhlak yang sudah mengetahui apa itu kecerdasan emosional dan bagaimana pula manfaat yang dapat diperoleh ketika kecerdasan emosional itu sudah tertanam dengan baik.

Setelah melihat fenomena yang ada di sekolah tersebut, maka peneliti mencoba menganalisa tentang bagaimana proses penanaman kecerdasan emosional yang di lakukan guru akidah akhlak terhadap para peserta didiknya.

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada guru di MA sekolah diketahui bahwa guru sudah menanamkan aspek-aspek kecerdasan emosional kepada peserta didiknya dengan cukup baik dan tepat, sehingga anak didik akan memperoleh pengetahuan baru selain pengetahuan umum, dimana anak didik akan mampu mengolah emosinya dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, memiliki keterampilan sosial, kesadaran diri, pengaturan diri, dan empati.

Seperti yang ditegaskan oleh Daniel Goleman bahwa kecerdasan emosional adalah: “kecerdasan emosi atau *intelligence quotient* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa betapa pentingnya menanamkan kecerdasan emosional pada peserta didik, sebab dengan adanya penanaman kecerdasan emosional yang baik pada peserta didik maka peserta didik akan memiliki kepribadian yang luhur dan berbudi pekerti dan akan mencapai lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Penanaman nilai-nilai kecerdasan emosional yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik merupakan salah satu cara untuk membantu atau mendidik agar mereka memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik.

Cara yang dapat dilakukan yaitu melalui pembinaan yang mendalam yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Penanaman nilai-nilai kecerdasan emosional kepada peserta didik

mengharuskan seorang guru melakukan suatu komunikasi verbal dengan memiliki sikap mental dan kepribadian yang baik dan berkompeten.

Hal di atas sesuai dengan hasil dari *research* yang peneliti lakukan di mana antara guru dan peserta didik sudah terjalin suatu komunikasi yang baik dan berjalan aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar yang sudah berjalan dengan efektif tersebut guru menggunakan metode kerja kelompok. Metode kerja kelompok tersebut dapat memudahkan guru untuk memasukan nilai-nilai kecerdasan emosional pada peserta didiknya, seperti menumbuhkan rasa empati, kepedulian, kebersamaan dan kerja sama yang baik dengan tidak mementingkan egonya sendiri, serta mampu menghargai orang lain. Selain itu guru juga mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dan membantu proses perkembangan peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa: Hasil dari penelitian studi kasus terhadap guru di SMA N 1 Kota Metro dinyatakan cukup baik, sebab guru telah menanamkan kecerdasan emosional kepada peserta didiknya baik disaat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung ataupun saat berada di luar jam pelajaran. Namun melihat tingkat kecerdasan emosional dari para peserta didiknya dinyatakan tergolong rendah, hal ini terlihat dari hasil wawancara dan observasi yang menyatakan bahwa banyaknya siswa yang kurang paham dengan kecerdasan emosional dan kurang mampu untuk mengelola emosinya dengan baik. Walaupun mereka telah diberi pengertian tentang kecerdasan emosional serta telah dibantu oleh para guru untuk mengelola emosinya dengan baik tetap saja mereka memiliki tingkat emosi yang rendah.

Kecerdasaan emosional merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia dan kecerdasan emosional berbeda dengan kecerdasan intelektual dan spiritual, kecerdasan emosional merupakan sumber energi yang menggerakkan akal dan fikiran kearah yang lebih baik. Kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan terhadap perasaan kita untuk berbuat

sesuatu melainkan mengelola perasaan kita sedemikian rupa sehingga bisa terekspresi dengan tepat dan benar. Adapun aspek kecerdasan emosional yang harus dimiliki oleh peserta didik meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Kesadaran diri dan pengaturan diri merupakan kemampuan mengenal diri, mengetahui kelebihan dan kekurangan sehingga akan mampu memanajemen diri/ pengaturan diri. Tanpa kecerdasan emosional orang/ peserta didik tidak akan mampu menggunakan kemampuan- kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensinya.

Penanaman/ pengajaran kecerdasan emosional berbeda dengan pengajaran kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional lebih memberikan arahan-arahan dengan perilaku atau contoh-contoh yang baik kepada peserta didik dan dapat memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengenali bentuk emosi yang dimilikinya. Peran seorang guru dalam pendidikan tidak terlepas dari kemampuan seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai kecerdasan emosional dan senantiasa selalu memperhatikan perkembangan emosional dari para peserta didiknya.

Daftar Pustaka

- Ary Ginanjar Agustian. 2006. *ESQ Power*, Jakarta: Arga
- , 2001. *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasaan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada
- Daniel Goleman. 1999. *Kecerdasaan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Jakarta: Pustaka
- Hamzah B.Uno. 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Lexy j. Moloeng. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*, cet.25, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*, Cet: -7. Jakarta: Bumi Aksara
- Purwa Atmaja Prawira. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

- Siti Hartinah. 2011. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi. 1983. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet:-2, Jakarta: Rineka Cipta
- Wasty Soemanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. cet-5, Jakarta: Rineka Cipta